

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja sangat penting untuk menjaga keamanan dan keselamatan pekerja. Beberapa potensi bahaya yang dapat terjadi di lingkungan kerja seperti terluka oleh mesin produksi, kejatuhan alat berat, atau terpapar bahan kimia dapat dicegah dengan penggunaan APD. Penggunaan APD diperlukan bagi para pekerja konstruksi, industri, dan pekerjaan lapangan lainnya. APD juga merupakan kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang sekelilingnya (Edigan, Sari, & Amalia, 2019). Dengan demikian, penggunaan APD dapat membantu mencegah kecelakaan kerja dan melindungi kesehatan para pekerja. Namun, pada kenyataannya saat bekerja banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Pekerja tidak menggunakan APD karena berbagai alasan, seperti penggunaan APD membuat pekerja tidak nyaman, ketersediaan APD yang kurang ataupun dari faktor pengetahuan dan sikap dari tiap individu yang kurang baik.

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, fisik, dan lainnya. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya di tempat kerja atau kecelakaan kerja (Edigan, 2019). Singkatnya, APD merupakan alat yang berfungsi untuk melindungi seseorang saat bekerja dan berfungsi untuk melindungi tubuh pekerja dari bahaya (Yulianto, 2020).

Kepatuhan penggunaan APD tanpa pengaruh faktor *consequences* adalah cerminan pekerja yang baik. Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh

beberapa faktor, seperti pengetahuan, sikap, masa kerja, kenyamanan, keselarasan APD dan jenis kerja serta ketersediaannya (Mafra, Riduan, & Zulfikri, 2021). Meski tidak menjamin pekerja tidak akan mengalami kecelakaan kerja, setidaknya kepatuhan terhadap pemakaian APD dengan benar merupakan bagian dari tindakan bekerja dengan aman yang akan mengurangi risiko kecelakaan kerja. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah & Allo (2022), beberapa risiko yang dapat terjadi pada usaha produksi shuttlecock adalah gangguan pernafasan akibat bulu mentok, tangan tergores atau terjepit mesin, sakit punggung, tangan melepuh dan iritasi tangan. APD dianggap sebagai upaya terakhir untuk melindungi pekerja terhadap risiko kecelakaan kerja. Dalam *Personal Protective Equipment (PPE) at Work Regulation* 1992, hirarki pengendalian risiko terdiri dari beberapa tingkatan secara berurutan, yaitu eliminasi (menghilangkan bahaya secara fisik), substitusi (mengganti bahaya), pengendalian teknik (mengisolasi orang dari bahaya), pengendalian administrasi (mengubah cara prang bekerja), dan alat pelindung diri untuk melindungi pekerja. Salah satu upaya yang mampu dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan pekerja adalah dengan memberikan peralatan pelindung diri.

Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak dikehendaki dan dapat menimbulkan kerugian waktu, harta benda, maupun korban jiwa yang terjadi dalam suatu proses kerja industri. Sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi yaitu perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Pada tahun 2012, terdapat kasus Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 103.000 kasus (Salawati, 2015). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah penyakit terkait pekerjaan yang dikontrak terutama sebagai akibat dari pajanan faktor risiko yang timbul akibat aktivitas kerja (Kurniawidjaja & Ramdhan, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor risiko dan melakukan tindakan pencegahan seperti penggunaan APD untuk menghindari terjadinya penyakit akibat kerja.

Menurut *International Labor Organization* (ILO) pada tahun 2018, tingkat kecelakaan kerja dan berbagai risiko keselamatan dan kesehatan kerja di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, terjadi sebanyak 123.040 kasus kecelakaan kerja. Sementara pada tahun 2018, angka kecelakaan kerja meningkat mencapai 173.415 kasus. Pada 2019, jumlah kecelakaan kerja mencapai 182.835 kasus. Selama pandemi Covid-19, dari tahun 2020 hingga tahun 2022, jumlah kasus kecelakaan kerja berada sekitar 200 ribu kasus. Sejak Januari-November 2022, jumlah kasus kecelakaan kerja mencapai 265.334 kasus. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 13,26% dibandingkan sepanjang tahun 2021 yakni sebanyak 234.270 kasus (BPJS Ketenagakerjaan). Pada 2021, terdapat lima sektor usaha dengan jumlah kecelakaan kerja terbanyak adalah sektor perdagangan dan jasa, industri aneka, industri barang konsumsi, pertanian, serta industri dasar dan kimia. Hal ini menekankan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja serta penggunaan APD yang tepat sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Sejak tahun 2010, pemerintah telah menekankan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Hal tersebut telah ditegaskan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 tahun 2010, namun pada kenyataannya banyak pekerja yang masih meremehkan penggunaan APD di lingkungan kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Silalahi (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD terhadap kecelakaan kerja. Kasus kecelakaan kerja yang terjadi diantaranya seperti tertusuk paku pada kaki, tersayat besi, serta terhirup abu halus dari semen. Kejadian kecelakaan tersebut terjadi karena ketidakpatuhan dalam penggunaan APD. Dalam hasil penelitian Sulistyowati & Sukwika (2022) menunjukkan sebanyak 42,98% pekerja tidak menggunakan APD dengan lengkap. Insiden terkait tindakan tidak aman sebesar 92 kasus (85%) mencakup APD sebesar 61 kasus (56,5%). Salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja di PT Surya Agrolika

Reksa yaitu kurangnya perilaku disiplin pekerja dalam penggunaan APD (Edigan, Sari, & Amalia, 2019). Salah satu temuan perilaku tidak aman diutarakan oleh Rachman (2020), seperti tidak memakai APD dengan baik dan benar atau tidak konsisten dalam pemakaian seragam dengan alasan kurang nyaman apabila digunakan ketika bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2021), para pekerja di UPT Industri Kulit dan Produk Kulit Magetan menunjukkan bahwa alasan para pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD karena pengetahuan dan kesadaran yang kurang dalam penggunaan APD, kurangnya kenyamanan menggunakan APD saat bekerja, serta masalah ketersediaan APD.

Industri shuttlecock tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Nganjuk. UD Nusa merupakan salah satu industri shuttlecock yang berada di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Industri ini merupakan salah satu industri pengolahan bulu mentok menjadi produk shuttlecock. Pada umumnya shuttlecock terbuat dari bulu angsa atau mentok berkualitas tinggi untuk bagian kepaknya, dan pada bagian kepala shuttlecock terbuat dari gabus. Shuttlecock merupakan bola yang digunakan pada olahraga bulu tangkis yang disusun dari bulu mentok. Dalam kegiatan produksinya, industri ini memiliki 50 karyawan. Berdasarkan pengamatan peneliti, lingkungan kerja UD Nusa belum menerapkan standar keselamatan kerja dan masih mengabaikan bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Hampir keseluruhan pekerja belum menggunakan alat pelindung diri dengan baik dan benar. Seperti tidak memakai sarung tangan saat berinteraksi langsung dengan mesin yang dapat mengakibatkan tangan terjepit maupun tergores, tidak memakai sarung tangan saat pengaplikasian lem perekat, dan tidak memakai masker saat berinteraksi dengan bahan baku bulu mentok. Pada proses pemotongan bulu mentok dan juga pemasangan bulu pada bagian kepala shuttlecock terdapat risiko tangan terjepit mesin. Pemilik industri UD Nusa menjelaskan, terdapat pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja pada saat proses produksi di bagian pemotongan bulu dan juga pemasangan bulu, yaitu tangan terjepit oleh mesin. Salah satu penyebab ketidakpatuhan pekerja dalam

menggunakan APD dapat dilihat dari sikap pekerja, kebanyakan dari pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri karena merasa tidak perlu dan kurang nyaman dipakai saat bekerja. Fasilitas alat pelindung diri masker telah rutin diberikan pada saat masa *Covid-19*, namun saat ini ketersediaan APD masih belum tercukupi.

Semakin kurang tercukupinya kebutuhan alat pelindung diri pada pekerja, semakin banyak kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, serta lingkungan kerja. Pencemaran udara melalui partikel dapat disebabkan karena peristiwa alamiah atau ulah manusia melalui industri dan teknologi. Debu halus yang disebabkan oleh bahan baku penggunaan shuttlecock dapat menyebabkan gangguan sistem pernafasan. *Pneumoconiosis* merupakan golongan penyakit yang disebabkan oleh penimbunan debu di dalam paru-paru (Santoso, 2022). Salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja yang disebabkan dari bulu mentok yaitu menggunakan masker saat bekerja. Mengingat pentingnya pemakaian alat pelindung diri pada pekerja, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh sikap dan pengetahuan APD terhadap kepatuhan pekerja di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalahnya adalah “Bagaimana pengaruh antara sikap dan pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD para pekerja UD Nusa di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum dari penelitian

Untuk mengetahui pengaruh antara sikap dan pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD para pekerja UD Nusa di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret.

2. Tujuan Khusus dari penelitian

Untuk mengidentifikasi :

- a. Mengidentifikasi kepatuhan penggunaan APD pada pekerja UD Nusa di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret.

- b. Mengidentifikasi faktor predisposisi (sikap dan pengetahuan) pada pekerja UD Nusa di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret.
- c. Menganalisis pengaruh antara faktor predisposisi (sikap) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja UD Nusa di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret.
- d. Menganalisis pengaruh antara faktor predisposisi (pengetahuan) dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja UD Nusa di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret.
- e. Menganalisis yang paling dominan antara sikap dan pengetahuan dalam kepatuhan penggunaan APD.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan para pekerja UD Nusa di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret dalam pemakaian alat pelindung diri terhadap kecelakaan kerja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Bagi Pekerja UD Nusa Desa Sukorejo Kecamatan Loceret
Menjadi masukan kepada para pekerja mengenai pentingnya kepatuhan penggunaan APD saat bekerja untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari pekerjaannya.
- b. Bagi Peneliti
Diperoleh manfaat yang dapat meningkatkan wawasan serta penerapan ilmu perkuliahan mengenai kepatuhan pemakaian APD.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Analisis Data & Uji Statistik Penelitian
(Putriyona & Muliatna, 2020)	Analisis pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Statistik Kecelakaan Kerja Pada Divisi Keamanan dan K3LH PT. Pal Indonesia	Tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap kerja, pelatihan K3, pengawasan, dan penggunaan APD	Kualitatif	<i>Non-probability sampling</i>	Analisis data model Miles dan Huberman
(Adriansyah, Suyitno, & Sa'adah, 2021)	Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker Ditinjau Dari Pengetahuan dan Sikap Pekerja	Pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD	Kuantitatif, observasional analitik, <i>cross-sectional</i>	<i>Total sampling</i>	Uji Statistik Korelasi <i>Spearman</i>
(El-Sokkary, et al., 2021)	<i>Compliance of healthcare workers to the proper use of</i>	<i>Gender, work experience, occupational, work</i>	Kuantitatif, <i>cross-sectional</i>	<i>Snow ball</i> dan <i>purposive sampling</i>	Regresi logistik

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Teknik Sampling	Analisis Data & Uji Statistik Penelitian
	<i>personal protective equipment during the first wave of COVID-19 pandemic</i>	<i>duration, shortage in PPE</i>			
(Pirade, Wahyuni, & Darwis, 2022)	Faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Petugas IGD RSUD Kota Makassar	Faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (informasi mengenai APD), faktor penguat (motivasi dan pengawasan), dan kepatuhan penggunaan APD	Kuantitatif , <i>cross-sectional</i>	<i>Total sampling</i>	Analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji <i>chi square</i>

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian : UD Nusa Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk
2. Tahun Penelitian : Dilakukan pada 2024
3. Variabel Independen : Sikap dan pengetahuan